

IMPLIKASI TEORI BUNGA TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

M. NURUDDIN UMAR, MOHAMMAD NAIM MUSAFIK, ARISYAHIDIN

Magister Manajemen Universitas Islam Kadiri

ABSTRACT

This study aimed to describe the implications of the theory of interest to financial management. Results of the description viewed from the standpoint of Islamic economics. The implication variable that really stood out are theory of interest; interest philosophy, the concept of interest and usury, the concept of money, the concept of time value of money and the economic value of time, the concept of cost of capital, and interest as a revenue. The variables in financial management implicated by of the theory interest are the general economic, investment, pricing, inflation and money supply, economic growth, unemployment, social welfare and exchange rate.

This study is a literature research (library research), which is using books as a source of data to explain the issues studied. The character of this study is descriptive qualitative research that describe and analyze the data clearly on the theories of interest and their implications to financial management on the Islamic economics perspective. Source of data used in this research is secondary data, ie data obtained from the study of literature in the form of analysis of books, papers and websites. According to the type of data that is required of the study, the data analysis technique used is the technique of "content analysis" which is a method of data analysis that focuses on the content of an object of study. In addition to using content analysis method, the author also uses several methods of approach, namely: Deduction Approach, Induction Approach and Comparison.

From the discussion, this study found strong implications of the theory of interest to financial management, and after review of the economic point of view Islam concluded there is a negative impact on the economic system of conventional, for example, that in fact the theory of interest is the intervention of theoretical biology, so it is considered living creature that is about living cells, the concept of money, it is not clear status; instrument or commodity?, The interest is riba, time value of money is not rational, the right is economic value of time, including capital costs and the interest is considered as an income. The findings impact to the financial management so that the economic system is not clear (absurd).

PENDAHULUAN

Persoalan bunga perbankan tidak hanya diperbincangkan masyarakat Islam, tapi berbagai kalangan di luar Islam pun memandang serius persoalan ini. Kajian terhadap permasalahan ini dapat dirunut mundur hingga lebih dari 2.000 tahun silam. Menurut Zahrah (1985): Masalah riba telah menjadi bahasan kalangan Yahudi, Yunani, demikian juga Romawi. Kalangan Kristen dari masa ke masa juga mempunyai pandangan tersendiri mengenai riba .

Istilah bunga (*interest*), yang muncul belakangan memang ada kesamaan dengan riba. Fahd Asy-Syarief (2004) menterjemahkan istilah *ribawi* dalam makalahnya yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *interest*.

Dalam kaitannya dengan manajemen keuangan, teori bunga, mempunyai pengaruh dalam proses pengelolaan keuangan. Karena di dalam manajemen keuangan, menurut Zhang (1999), ada fungsi-fungsi : *Capital budgeting, Capital structure decision, Divident policy,*

and working capital management. Muhammad (2014), menjelaskan bahwa manajemen keuangan mempunyai aktivitas-aktivitas sebagai berikut: 1. Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva. 2. Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal perusahaan. 3. Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus dikelola seefisien mungkin.

Semua fungsi dan aktivitas tersebut tidak bisa terlepas dari teori bunga. Teori bunga, yang kemudian memunculkan permasalahan-permasalahan, seperti *time value of money*, konsep uang, *cost of capital*, bunga sebagai biaya dan permasalahan teori bunga itu sendiri, akan dianalisis tentang implikasinya terhadap manajemen keuangan dari sudut pandang ekonomi Islam.

Penggunaan ekonomi Islam sebagai alat untuk menganalisis dalam penelitian ini

tidak hanya dari sudut hukum Islam saja, akan tetapi sebagaimana yang dijelaskan oleh Vogel dan Hayes (2007), bahwa keuangan modern sebagian besar menempuh dua pendekatan, yaitu pendekatan hukum Islam dan pendekatan ekonomi Islam. Pendekatan pertama, hukum Islam atau *fiqh*, berupaya mengevaluasi perilaku modern dalam istilah-istilah aturan hukum klasik. Dan pendekatan kedua, ekonomi Islam adalah disiplin baru yang berupaya mengembangkan ekonomi alternatif bagi ekonom Barat konvensional yang bersumber dari ajaran Islam – yaitu ekonomi yang memberikan hasil-hasil perekonomian yang lebih bermanfaat, bahkan jika dinilai oleh ekonom non Islam sekali pun.

Teori Bunga

Secara bahasa, bunga bank merupakan terjemahan dari kata *interest*. Secara istilah sebagaimana diungkapkan dalam suatu kamus (Oxford, 1982) dinyatakan, bahwa “*interest is a charge for a financial loan, usually a percentage of the amount loaned*”.

Berikut ini beberapa definisi tentang bunga bank :

Menurut Muhammad (2004), Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan prosentase dari uang yang dipinjamkan atau dikalkulasi untuk penggunaan modal. Prosentasi modal yang bersangkutan dengan itu dinamakan suku bunga modal.

Menurut Antonio (2001), Bunga bank adalah kompensasi yang wajar diberikan pada nasabah agar yang bersangkutan tidak dirugikan., Bunga adalah sesuatu yang dihasilkan dari keuntungan aset keuangan, tujuannya adalah untuk memberikan pada investor keuntungan bagi investasi dana yang dimilikinya.

Syamsuddin (2003) Bunga bank adalah suatu balas jasa yang berbentuk uang yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya atas sejumlah uang yang disetor setelah jangka waktu tertentu.

Teori bunga muncul sejak manusia mulai melakukan pemikiran ekonomi. Para filosof Yunani Kuno telah melakukan pembahasan tentang bunga. Diantara para filosof tersebut adalah Plato, Aristoteles. Mereka melarang dan mengutuk orang yang melakukan aktivitas ekonomi dengan bunga,

mereka memandang uang bukan sesuatu yang dapat berbunga atau membuahkann harta, akan tetapi uang merupakan alat tukar.

Setelah itu, pemikiran bunga semakin berkembang. Para pakar ekonomi masa lalu telah mengembangkan berbagai teori bunga. Pro dan kontra pembahasannya selalu terjadi di antara mereka. Namun secara umum, perkembangan teori bunga dapat dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah teori bunga murni dan kelompok kedua adalah teori bunga moneter.

Teori Bunga Murni

Bagaimana pandangan kelompok teori bunga murni terhadap bunga yang diperlakukan dalam perekonomian saat ini ? Menurut Muhammad (2012), Smith dan Ricardo, memandang bunga sebagai kompensasi yang dibayarkan oleh pengutang kepada pemilik uang sebagai jasa atas keuntungan yang diperoleh dari uang pinjaman. Mereka berpendapat bahwa akumulasi uang adalah akibat dari penghematan pemilik uang. Orang tidak melakukan penghematan untuk menabung tanpa adanya harapan balas jasa atas pengorbanan penghematan tersebut. Oleh karena itu, bunga sebagai harapan balas jasa atas tabungan merupakan faktor utama yang mendorong orang untuk berhemat. Sehingga, kelompok teori bunga ini berpandangan bahwa ekonomi tanpa bunga tidak mungkin bisa berjalan.

Sementara itu, teori bunga abstinens (*abstinence theory of interest*) berupaya menyempurnakan teori bunga yang diyakini Smith dan Ricardo. Pelopor teori ini adalah Senior, ia berpendapat bahwa bunga adalah harga yang dibayarkan sebagai tindakan menahan nafsu (*abstinence*). Menurutnya, tindakan menahan nafsu ini merupakan tindakan untuk tidak mengkonsumsi atau melakukan kegiatan produktif. Hasil dari menahan nafsu ini memungkinkan orang menghemat, kemudian menabungnya. Teori abstinens berhasil menyempurnakan teori bunga sebelumnya. Namun masih ada kelemahannya.

Pandangan Marshall tentang bunga sebagaimana dikutip oleh Muhammad (2012), mendorongnya menyusun teori bunga yang berbeda dengan pendahulunya. Teori bunga yang dikeluarkan Marshall disebut dengan teori bunga produktivitas. Teori ini

memperlakukan produktivitas sebagai suatu kekayaan yang terkandung dalam *capital* dan produktivitas *capital* tersebut dipengaruhi oleh suku bunga. Suku bunga sendiri, menurut Marshall adalah ditentukan oleh interaksi kurva penawaran dan permintaan tabungan. Marshall berpandangan bahwa sisi penawaran, suku bunga merupakan balas jasa atas pengorbanan tabungan atau pengorbanan “menunggu”. Sisi permintaan akan *capital* bergantung pada produktivitas *marginal* dan suku bunga. Jika penawaran tabungan lebih besar dari permintaan tabungan untuk investasi, maka suku bunga akan turun dan investasi akan meningkat terus sampai tercapai keseimbangan antara tabungan dan investasi. Sebaliknya apabila permintaan akan tabungan lebih besar dari penawaran tabungan, maka suku bunga akan naik dan investasi akan turun sampai tercapai keseimbangan baru.

Bomh Bowerk, sebagaimana dikutip oleh Muhammad (2012), telah mengembangkan teori bunga yang mirip dengan teori yang dikembangkan oleh Senior. Teori Bimh Bowerk lebih dikenal dengan teori *preference* waktu. Teori ini meyakini bahwa orang selalu lebih senang terhadap barang yang ada sekarang daripada barang yang diperoleh pada masa yang akan datang. Sebab produktivitas *marginal* barang sekarang lebih tinggi dari pada produktivitas *marginal* barang untuk masa yang akan datang. Teori ini, akhirnya banyak ditentang oleh para pakar ekonomi lainnya, diantaranya Hayek yang secara tegas menolak teori ini dan memandang aspek produktivitas *capital* lebih berperan. Demikian juga Fisher, lebih menekankan pada prinsip investasi oportunitas.

Teori Bunga Moneter

Kelompok pemikir kedua yang berbicara tentang teori bunga ini adalah teori *the loanable funds theory*. Menurut Muhammad (2012), teori ini pertama kali digagas oleh Ohlin (1937), kemudian disempurnakan oleh Lerner (1938), teori ini berangkat dari konsep bunga yang berasal dari tabungan dan investasi. Menurut teori ini bunga ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan akan dana pinjaman. Oleh karena itu mereka percaya bahwa tabungan dan investasi selalu sama besarnya (seimbang). Lerner berpendapat bahwa suku bunga ditentukan

oleh harga kredit, dan karena itu diatur oleh interaksi penawaran dan permintaan modal. Suku bunga tidak lain adalah harga yang menyamakan tabungan dan penawaran kredit ditambah dengan tambahan bersih dari kenaikan jumlah uang dalam suatu periode tertentu, dan permintaan kredit atau investasi ditambah uang kas neto dalam periode tersebut. Dari sini kita dapat memahami bahwa teori ini mencampuradukkan antara pengertian persediaan (*stock*) dan pengertian aliran (*flow*).

Pemikiran teori bunga berikutnya, menurut Muhammad (2012), adalah dilakukan oleh Keynes (1936). Ia memandang bunga bukan sebagai harga atau balas jasa atas tabungan, tetapi bersifat pembayaran untuk pinjaman uang. Bunga merupakan balas jasa untuk tidak menahan atas balas jasa atas partisipasi uang dalam bentuk *likuid* selama jangka waktu tertentu. Dengan demikian suku bunga adalah harga yang menyamakan kehendak menyimpan uang dalam bentuk kas dengan jumlah uang kas yang ada. Dengan kata lain suku bunga berupa balas jasa untuk tidak membelanjakan atau untuk tidak menyimpan.

Secara umum teori bunga moneter memandang bahwa pembayaran bunga sebagai tindakan oportunitas untuk memperoleh keuntungan dan tindakan meminjamkan uang. Oleh karena itulah Keynes menyebutnya sebagai *motif spekulasi*. Motif ini didefinisikan sebagai usaha untuk menjamin keuntungan di masa yang akan datang.

Dalam teori ini, aktivitas spekulasi merupakan aktivitas penting dalam berekonomi. Aktivitas spekulasi yang dilakukan pelaku ekonomi akan mempengaruhi suku bunga dan silih berganti, dan akhirnya akan mempengaruhi investasi, tingkat produksi dan kesempatan kerja. Motif spekulasi dapat menjadikan ketidakstabilan pasar modal.

Time Value of Money vs Economic Value of Time

Konsep *time value of money*, menurut ekonomi Islam, tentunya tidak akan terjadi, untuk menganalisis ini, ada ajaran kuat dalam Islam yaitu terdapat dalam surat Al- Ashr : 1-3.

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali

orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan dan nasebat menasehati agar supaya mentaati kebenaran dan nasebat menasehati agar supaya menetapi kesabaran”

Dari surat ini dijelaskan bahwa waktu bagi orang adalah sama kuantitasnya, yaitu 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu. Namun nilai dari waktu itu akan berbeda dari satu orang dengan orang lain. Perbedaan nilai waktu tersebut adalah tergantung pada bagaimana seseorang memanfaatkan waktu. Semakin efektif dan efisien, maka akan semakin tinggi nilai waktunya. Efektif dan efisien akan mendatangkan keuntungan di dunia bagi siapa saja yang melaksanakannya.

Di dalam ekonomi Islam, keuntungan bukan saja keuntungan di dunia, namun yang dicari adalah keuntungan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu bukan saja harus efektif dan efisien. Namun juga harus didasari dengan keimanan. Keimanan inilah yang akan mendatangkan keuntungan di akhirat.

Implikasi dalam perekonomian, keuntungan dan kerugian tidak dapat dipastikan untuk masa yang akan datang. Dalam praktek, perekonomian pada dasarnya adalah hubungan antara *return* dan *risk*. Ia bukanlah aktifitas yang mendatangkan keuntungan tanpa ada resiko. Sebagaimana dijelaskan pada konsep *time value of money*, bahwa sebagai pengganti atas situasi ketidakpastian, maka dimunculkan konsep *discount rate*. Dalam ekonomi Islam, penggunaan sejenis *discount rate* dalam menentukan harga *muajjal* bayar tangguh dapat dibenarkan.

Dengan demikian, uang itu sendiri sebenarnya tidak memiliki nilai waktu. Namun waktulah yang memiliki nilai ekonomi. Dengan catatan bahwa waktu tersebut memang dimanfaatkan secara baik. Dengan adanya nilai waktu tersebut, maka kemudian dapat diukur dengan istilah atau batasan-batasan ekonomi.

Selanjutnya menurut pandangan para ulama, tentang hukum bunga, terbagi menjadi tiga golongan, yaitu kelompok yang mengharamkan, kelompok yang menganggap syubhat (samar), dan kelompok yang menganggap halal (boleh).

Alasan-alasan bunga diharamkan menurut Muhammad Netajullah Shiddiqi (1983), adalah sebagai berikut :

- a) Bunga bersifat menindas (*zholim*) yang menyangkut pemerasan. Dalam pinjaman konsumtif seharusnya yang lemah (kekurangan) ditolong oleh yang kuat (mampu) tetapi dengan bunga pada awalnya orang lemah ditolong kemudian diharuskan membayar bunga, itu tidak ditolong, tetapi memeras.
- b) Bunga memindahkan kekayaan dari orang miskin (lenah) kepada orang kaya (kuat) yang kemudian dapat menciptakan ketidakseimbangan kekayaan. Ini bertentangan dengan kepentingan sosial dan berlawanan dengan kehendak Allah yang menghendaki penyebaran pendapat dan kekayaan adil. Islam menganjurkan kerjasama dan persaudaraan dan bunga bertentangan dengan itu.
- c) Bunga dapat menciptakan kondisi manusia penganggur, yaitu para penanam modal dapat menerima setumpukan kekayaan dari bunga-bunga modalnya sehingga mereka tidak lagi bekerja untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Cara ini berbahaya bagi masyarakat juga bagi pribadi orang tersebut.

Sementara itu, Muhammad Abu Zahrah (1985), menegaskan bahwa rente (bunga) bank termasuk riba nasi'ah yang diharamkan dalam agama Islam oleh Allah dan Rasul-Nya.

Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1 tahun 2004 Tentang Bunga (*Interest / Faidah*) :

1. Pengertian bunga (*interest / fai'dah*) dan Riba :
 - a) *Interest/fai'dah* adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/ hasil pokok tersebut, berdasarkan tempo waktu, diperhitungkan secara pasti dimuka, dan pada umumnya berdasarkan presentase.
 - b) Riba adalah tambahan (*ziyadah*) tanpa imbalan yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran yang diperjanjikan sebelumnya, dan inilah yang disebut Riba *Nasi'ah*.
2. Hukum Bunga (*interest*) :

- a) Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yakni Riba *Nasi'ab*. Dengan demikian praktek pembungaan uang saat ini termasuk , salah satu bentuk riba, dan riba haram hukumnya.
 - b) Praktek penggunaan tersebut hukumnya adalah haram, baik dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar modal, Pegadaian, Koperasi, dan lembaga keuangan lainnya maupun individu.
3. Bermu'amalah dengan lembaga keuangan konvensional :
- a) Untuk wilayah yang sudah ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syariah dan mudah dijangkau, tidak dibolehkan melakukan transaksi yang didasarkan kepada perhitungan bunga.
 - b) Untuk wilayah yang belum ada kantor/jaringan lembaga keuangan Syariah diperbolehkan melakukan kegiatan transaksi di lembaga keuangan konvensional berdasarkan prinsip darurat/hajat
- Berdasarkan uraian di atas, yang ditinjau dari aspek filosofi, hukum (syariah), ekonomi dan sosial, tampak akan adanya ketidak-jelasan tentang masalah uang dan bunga, yang diterapkan dalam sistem ekonomi konvensional yang cenderung individualis, monopoli dan mengabaikan prinsip-prinsip kebersamaan, pemerataan dan keadilan. Berikut gambaran implikasi teori bunga terhadap perekonomian dan keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Literature (library research), yaitu dengan menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya, dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan yang diteliti.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif , yaitu penelitian yang menggambarkan, menguraikan dan menganalisis data secara jelas tentang teori-teori bunga dan implikasinya dari sudut pandang ekonomi Islam, dengan langkah-langkah, menurut Darwin (2000), sebagai berikut: 1) Studi pustaka sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu, yang perlu

dilanjutkan dengan analisis. 2) Studi pustaka yang berupaya mempelajari teori-teori linguistik atau studi kebahasaan/studi perkembangan bahasa yang disebut dengan *sociolinguistics* dan *psycholinguistics*. 3) Studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik/terkait pada values. 4) Studi pustaka karya sastra.

HASIL PENELITIAN

Implikasi Teori Bunga terhadap Tabungan dan Kredit

Penawaran dana (tabungan) dan permintaan dana pinjaman (investasi) dipengaruhi oleh tinggi rendahnya bunga. Mankiw (2003) sebagaimana dikutip Nafik (2009), mengatakan: "Semakin tinggi suku bunga riilnya masyarakat akan lebih semangat untuk menabung uangnya dan sehingga meningkatkan kuantitas penawaran dana-dana pinjaman". Penawaran dana (uang) mempunyai hubungan positif dengan tingkat suku bunga, sedangkan permintaan dana (uang) mempunyai hubungan negatif dengan suku bunga. Hubungan bunga dengan permintaan (kredit) dan penawaran uang (tabungan).

Semakin tinggi tingkat suku bunga, akan mendorong meningkatnya tabungan dan sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga akan mendorong menurunnya tabungan. Semakin meningkatnya permintaan dana (uang) akan mendorong turunnya tingkat suku bunga, dan sebaliknya, semakin menurunnya permintaan dana (uang) akan mendorong naiknya tingkat suku bunga. Hubungan negatif antara suku bunga dengan permintaan dana (pinjaman) dan hubungan positif antar suku bunga dengan penawaran dana (tabungan) berlaku umum pada sistem perekonomian konvensional. Dalam hubungan bunga dengan tabungan dan pinjaman ini memunculkan permasalahan, yaitu pada saat penawaran dana meningkat tetapi permintaan dananya menurun sehingga akan terjadi kelebihan likuiditas, sebaliknya pada saat permintaan dana meningkat tetapi yang menawarkan dana menurun sehingga terjadi kekurangan likuiditas.

Kalau menurut pandangan ekonomi Islam, dapat dibandingkan, bahwa motif dasar hubungan ekonomi adalah tolong

menolong, dan menolak hubungan ekonomi yang merugikan, baik pada salah satu pihak atau semua pihak dalam suatu transaksi. Islam mengajarkan bahwa setiap transaksi harus *win win solution* dan melarang yang bersifat *win loss*, serta setiap aktifitas ekonomi harus memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dari waktu ke waktu. Hal ini didasarkan surat Al Maidah ayat 2 dan hadith riwayat thabrani:

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaanNya...”

Ekonomi Islam melarang melakukan penimbunan harta kekayaan baik dalam bentuk *financial asset* maupun *real asset*, melainkan harta tersebut harus produktif. Apalagi harta produktif maka akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan akan menolong (bermanfaat) bagi orang lain. Harta agar menjadi produktif boleh dikelola sendiri maupun diwakilkan pada pihak lain yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Perbankan Islam sebagai lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi, lembaga investasi dan lembaga social, dalam operasionalnya harus berdasarkan pada syariat yang bersumberkan pada Al Qur'an dan Al Hadith. Sistem bank Islam mengharamkan bunga dan menganjurkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

Paradigma bagi nasabah, baik penabung maupun pengambil pembiayaan adalah paradigma investasi, sehingga berlaku hubungan yang positif antara pendapatan dengan tingkat resiko dan hasilnya di masa yang akan datang dapat positif atau negatif. Semakin tinggi tingkat hasil investasi maka akan mendorong meningkatnya penawaran dan permintaan investasi, dan sebaliknya semakin rendah pendapatan yang dihasilkan maka akan mendorong masyarakat untuk mengurangi investasinya (tabungan dan pembiayaan). Kondisi ini akan membuat kurva penawaran dana (tabungan) akan berhimpit dengan kurva permintaan dana (pembiayaan).

Tingkat bagi hasil dapat positif atau negatif, kondisi ini beerbeda dengan sistem bunga, dimana suku bunga nominal tidak akan pernah bernilai negatif, walaupun

suku bunga riil (suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi) mungkin negatif. Pada saat suku bunga riil negatif, maka perekonomian akan mengalami instabilitas, khususnya stabilitas moneter dan inflasi akan cenderung tinggi dan pertumbuhan ekonominya cenderung menurun.

Teori bunga mempunyai implikasi positif pada tabungan (penawaran dana), tetapi negatif terhadap permintaan dana (kredit). Semakin tinggi suku bunga, maka akan mendorong tabungan tetapi akan mendorong turunnya kredit. Sedangkan bagi hasil, berimplikasi positif terhadap tabungan dan pembiayaan, semakin tinggi bagi hasil yang dibayarkan atau diterima, maka akan mendorong tabungan dan pembiayaan.

Pendapatan bunga pada bank dengan sistem bunga baik oleh pihak penabung maupun peminjam tidak dapat menggambarkan dengan akurat realitas ekonomi riil yang sebenarnya. Pendapatan bunga tidak berkaitan langsung dengan pendapatan yang diperoleh oleh pihak pengelola dana (bank atau debitur). Pendapatan bunga berdasarkan besar kecilnya peresentase tertentu terhadap dana yang ditabung atau dipinjam (*based on fund*) bukan berdasarkan pendapatan dari pengelolaan dana (*based on income*). Pembayaran bunga wajib dibayarkan baik dalam kondisi untung maupun rugi.

Pendapatan bagi hasil pada bank Islam baik oleh pihak penabung (pemilik dana atau investor atau *shahibul maal*) dapat menggambarkan dengan akurat realitas ekonomi riil yang sebenarnya. Pendapatan bagi hasil berkaitan langsung dengan pendapatan yang diperoleh langsung oleh pihak pengelola dana (*mudharrib*), karena pendapatan bagi hasil berdasarkan pendapatan dari *mudharrib* (*based on income*). Pendapatan bagi hasil hanya dibayarkan apabila memperoleh pendapatan dan tidak membayar apabila tidak ada pendapatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa naik turunnya pendapatan bagi hasil pada bank Islam bukan hanya merupakan indikator perekonomian yang sebenarnya melainkan merupakan realitas ekonomi yang sebenarnya

Implikasi Teori Bunga terhadap Perekonomian

Bunga berkorelasi positif dengan penawaran dana investasi dan berkorelasi negatif dengan permintaan (kredit dan investasi). Apabila bunga naik akan meningkatkan penawaran dana (tabungan) tetapi akan menurunkan permintaan dana. Turunnya permintaan dana berarti turunnya investasi, sehingga akan berdampak buruk terhadap perekonomian, yaitu pertumbuhan ekonomi menurun, produksi turun, pengangguran meningkat, kemiskinan meningkat dan inflasi tinggi.

Apabila penawaran turun maka penawaran dana investasi akan turun, tetapi permintaan investasinya akan meningkat. Disini lah permasalahan muncul. Apabila penawaran dana investasi turun sedangkan sedangkat permintaan investasi meningkat, maka dari mana untuk memenuhi permintaan investasi tersebut ?. Inilah permasalahan yang sulit dijawab oleh teori bunga. oleh karena itu jelaslah bahwa yang memisahkan sektor moneter dan riil adalah bunga. padahal kedua sektor tersebut tidak mungkin dipisahkan, karena sektor moneter merupakan sektor yang akan melancarkan (pelumas) perekonomian, sedangkan mesin perekonomiannya adalah sektor riil. Maka dampaknya akan terjadi instabilitas perekonomian dan tidak lancarnya perputaran ekonomi serta serta sektor riil akan dianaktirikan.

Bunga membuat uang menjadi tidak produktif karena hanya akan mengalir menuju bunga yang lebih tinggi bukan mengalir ke sektor riil dalam perekonomian. Faktanya, dana perbankan konvensional banyak tertanam di instrument bunga, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sehingga mendapatkan *return* di atas bunga tabungan. Dengan demikian, telah mendapatkan keuntungan dan terhindar dari resiko *negative spread*. Sebaliknya, apabila menyalurkan ke sektor riil resikonya tinggi. Oleh karena itu, pertumbuhan sektor riil tidak sesuai dengan yang diharapkan, dibandingkan dengan pertumbuhan sektor finansial. Pertumbuhan yang tinggi pada sektor finansial belum tentu terjadi pertumbuhan yang tinggi pada sektor riil. Perederan yang tinggi pada sektor finansial, akan berdampak negatif (krisis atau resesi) pada perekonomian suatu negara, jika

terjadi pada lingkup negara, dan berdampak negatif pula pada perekonomian global bila terjadi pada lingkup global.

Pada sisi lain apabila uang hanya berputar di sektor keuangan maka akan cenderung terjadi spekulatif yang akan mengarah pada perbuatan *maysir* (perjudian). Dimana *maysir* akan mengganggu mekanisme perekonomian. *Maysir* menyebabkan uang sebagai pelumas dalam perekonomian hanya akan beredar di antara para penjudi (spekulator) saja tanpa melakukan aktifitas dan proses penciptaan nilai tambah dalam perekonomian. Apabila perbuatan *maysir* dibiarkan maka mekanisme perekonomian akan terganggu, dan uang tidak akan berfungsi sebagai alat pengukur nilai dan alat tukar, melainkan akan berubah menjadi alat spekulasi dan komoditi. Dampak jangka panjangnya dari tindakan *maysir* dan pengkomoditan uang adalah krisis komoditi dan dapat berlanjut menjadi krisis pemenuhan kebutuhan hidup. Karena pemilik uang (modal) tidak tertarik lagi pada investasi di sektor riil.

Begitu pula bunga, bisa menyebabkan inflasi. Biaya bunga merupakan biaya yang berhubungan dengan input dan proses produksi. Sehingga, hal ini akan berdampak pada naiknya Harga Pokok Produksi (HPP). Naiknya harga HPP akan menyebabkan naiknya harga jual. apabila ini terjadi pada harga-harga secara meluas maka terjadilah inflasi. Bunga harus tetap dibayarkan oleh debitur kepada kreditur, walaupun usaha yang dibiayainya belum tentu mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu pada sistem bunga ada pihak yang pasti menerima pendapatan, dan ada pihak yang belum pasti memperoleh pendapatan. Dalam sistem ini, ada pihak yang bebas resiko yaitu kreditur dan ada pihak yang tidak bebas resiko yaitu debitur.

Karakteristik suku bunga adalah cenderung tinggi di saat ekonomi memburuk dan cenderung rendah di saat ekonomi membaik. Saat ekonomi memburuk debitur hanya mendapatkan keuntungan yang kecil bahkan mungkin merugi. Pada kondisi seperti ini, kreditur mengeksploitasi dan mempredatori debitur. Saat ekonomi membaik debitur mendapatkan keuntungan yang tinggi tetapi membayar bunga rendah.

Pada kondisi seperti ini, debitur mengeksploitasi dan mempredatori kreditor.

Bunga menyebabkan proses ketidakadilan, sebab dalam bunga selalu ada pihak yang melakukan eksploitasi dan predatori. Di sisi lain, bunga juga menyebabkan yang kaya akan semakin kaya khususnya pada saat kondisi ekonomi sedang emburuk, dan yang miskin semakin miskin karena harus menanggung hutang dan bunga yang lebih tinggi.

Implikasi Teori Bunga terhadap Harga

Modal merupakan salah satu *input* dalam proses produksi. Oleh karenanya, *input* tersebut mempunyai nilai dan harga. Harga dan modal (uang) dalam sistem ekonomi konvensional adalah bunga, dan bunga merupakan biaya tetap dari hutang dan harus dibayarkan secara periodik oleh debitur kepada kreditor.

Oleh karena itu, tinggi rendahnya bunga akan berimplikasi terhadap harga barang dan jasa. Naiknya tingkat suku bunga akan menaikkan biaya produksi. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan berimplikasi terhadap naiknya harga barang dan jasa dan sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan berimplikasi terhadap turunnya harga barang dan jasa.

Dalam hal produsen diasumsikan mempunyai hutang dan membayar bunga, maka biaya bunga menjadi biaya tetap yang harus dibayarkan, dan akan ditanggung kemudian didistribusikan secara merata ke dalam setiap unit produk. Sehingga beban bunga akan bisa menaikkan harga jual. Besarnya beban bunga per-unit produk dalam setiap periode pembayaran bunga adalah total bunga yang dibayarkan dibagi dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tersebut.

Kalau dalam ekonomi Islam, yang menggunakan sistem bagi hasil, pembayaran bagi hasil tidak dapat diketahui dimuka, tetapi yang ditetapkan dan dapat diketahui dimuka adalah besarnya nisbah (rasio) bagi hasilnya. Besar kecilnya nilai pembayaran bagi hasil baru dapat diketahui dan ditentukan oleh pendapatan yang diperolehnya (*based on income*), sehingga bagi hasil bukan merupakan biaya modal. Dengan demikian pembayaran bagi hasil bersifat variabel, dan bukan merupakan biaya. Karena pembayaran bagi hasil bukan merupakan *price of capital*, maka

tidak akan berpengaruh terhadap biaya produksi dan harga jual produk. Dengan kata lain dalam sistem bagi hasil tidak ada dan tidak menimbulkan biaya tetap seperti pada sistem bunga, sehingga bagi hasil yang dibayarkan tidak akan berdampak pada naik turunnya input produksi, biaya produksi dan harga jual hasil produksi.

Implikasi Teori Bunga terhadap Investasi

Investasi itu tergantung pada tingkat bunga riil, karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Tetapi di sisi lain, kenaikan permintaan investasi akan menaikkan tingkat bunga, hal ini dapat terjadi karena bunga merupakan harga dari uang atau harga dari modal (*price of capital*).

Apabila tingkat bunga naik maka biaya modal mengalami kenaikan, dampaknya adalah menurunnya permintaan investasi dan sebaliknya apabila tingkat bunga turun maka akan meningkatkan permintaan investasi. Jadi, ada korelasi negatif antara bunga dengan investasi.

Berdasarkan uraian di atas maka bunga merupakan faktor yang dapat menghambat investasi dalam perekonomian, karena pada saat sektor riil memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah dari tingkat bunga, maka para investor enggan untuk menginvestasikan pada sektor riil. Dampak lainnya adalah terpisahnya sektor riil dan sektor moneter dan akan menganaktirikan sektor riil, karena uang hanya akan mengalir dari tingkat bunga yang lebih rendah menuju tingkat bunga yang lebih tinggi.

Kalau dalam ekonomi Islam, paradigma yang dibangun, baik bagi pemilik dana (penabung, investor, pengelola dana atau mudharrib dan pengguna dana / pengambil pembiayaan) adalah paradigma investasi. Dengan demikian apabila pendapatan bagi hasil meningkat maka akan meningkatkan penawaran dan permintaan investasi. Masyarakat akan banyak menabung dan banyak pula yang mengambil pembiayaan. Oleh karena itu, sistem bagi hasil merupakan faktor mensinkronkan sektor moneter dan sektor riil. Sektor moneter tidak akan berkembang dan tumbuh apabila sektor riil tidak berkembang dan tumbuh, sehingga sektor moneter hanyalah merupakan representasi dari perkembangan dan pertumbuhan sektor riil.

Kesimpulannya, bunga merupakan biaya dari modal sehingga berimplikasi negatif pada investasi, sedangkan bagi hasil bukan merupakan biaya modal melainkan merupakan pendapatan dari investasi sehingga berimplikasi positif pada investasi. Pada sistem bunga, investasi dinilai layak apabila memberikan tingkat hasil yang lebih tinggi dari tingkat bunga, sedangkan pada sistem bagi hasil, investas dinilai layak selama memberikan tingkat hasil yang positif. Dengan demikian bunga akan menganaktirikan sector riil karena dana hanya akan mengalir menuju pada tingkat bunga yang lebih tinggi, sedangkan bagi hasil merupakan pendorong sektor riil. Bunga akan memisahkan sektor riil dengan sektor moneter. Dana akan mengalir ke sektor yang memberikan tingkat bagi hasil yang lebih tinggi.

Implikasi Teori Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari *output* dalam suatu perekonomian. *Output* dalam suatu perekonomian dapat dihitung dengan menggunakan formula : $Y = C + I + G$ untuk perekonomian tertutup, sedangkan untuk perekonomian terbuka dihitung dengan formula : $Y = C + I + G + NX$. Y adalah total *output* atau merupakan *Gross Domestic Bruto* (GDC), C adalah konsumsi, I adalah investasi, G adalah pengeluaran pemerintah dan NX adalah selisih ekspor dengan impor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, harga, investasi, pengeluaran pemerintah dan perdagangan luar negeri akan berpengaruh pada *output* dalam perekonomian. Tingkat bunga berkorelasi positif dengan tingkat harga dalam skala mikro dan inflasi dalam tingkat makro. Dengan demikian apabila tingkat bunga naik maka tingkat harga akan naik, dan kenaikan harga akan menurunkan permintaan barang dan jasa untuk pasar domestik maupun asing. Baik oleh pemerintah, rumah tangga maupun industri (swasta) sehingga tingkat konsumsi pengeluaran pemerintah dan ekspor akan tertekan turun. Tingkat bunga berkorelasi negatif dengan permintaan investasi, maka kenaikan tingkat bunga akan menurunkan permintaan investasi dampaknya produksi

barang dan jasa akan tertahan atau mungkin akan mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas maka tingkat bunga secara tidak langsung mempunyai korelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Terlihat bahwa kondisi ekonomi secara riil (pertumbuhan ekonomi) dapat positif dapat negative sedangkan tingkat bunga nominal tidak akan pernah negatif. Memang tingkat bunga riil (tingkat bunga nominal dikurangi tingkat inflasi) dapat negatif, yaitu pada saat tingkat inflasi lebih tinggi dari tingkat suku bunga nominal. Pada kondisi tingkat suku bunga riil negatif, maka kondisi perekonomian yang menggunakan bunga sebagai instrument perekonomian akan tidak stabil, khususnya sektor moneter. Apabila terjadi kondisi demikian, maka otoritas moneter akan mengambil kebijakan menaikkan tingkat suku bunga dengan tujuan agar tingkat suku bunga riil positif. Dampak kebijakan ini akan memperburuk (berdampak negatif) investasi dan sektor riil, karena biaya-biaya modal akan meningkat sehingga tingkat investasi akan cenderung turun, selanjutnya pertumbuhan ekonomi turun, sedangkan pengangguran dan kemiskinan akan meningkat.

Pada sistem bagi hasil yang diterapkan dalam ekonomi Islam, tingkat pendapatan bagi hasil merupakan cerminan dari perkembangan dan pertumbuhan output suatu perekonomian. Apabila tingkat pendapatan bagi hasil meningkat maka kondisi ini merupakan indikator meningkatnya output suatu perekonomian, dan sebaliknya apabila output dalam perekonomian meningkat (ekonomi tumbuh) maka pendapatan bagi hasil akan cenderung meningkat pula.

Hubungan Teori Bunga dengan Nilai Tukar Uang (*Kurs*)

Kuantitas permintaan dana mempunyai hubungan negatif dengan tingkat suku bunga, sedangkan penawaran dana (tabungan) mempunyai hubungan positif dengan tingkat suku bunga. Korelasi negatif tersebut juga berlaku antara tingkat suku bunga dengan permintaan kuantitas uang domestik yang ditukar dengan valuta asing. Pendapat Mankiw (2003) sebagaimana dikutip Nafik (2009) : "Suku bunga riil ditentukan oleh penawaran dan permintaan

valuta asing. Penwaran dolar untuk ditukarkan menjadi mata uang Negara lain bersumber dari investasi luar negeri neto. Karena investasi luar negeri neto tidak tergantung pada suku bunga riil, maka kurva penawaran berbentuk garis lurus. Sedangkan permintaan dolar berasal dari ekspor neto. Karena suku bunga riil yang lebih rendah akan memacu ekspor (dan karenanya akan meningkatkan permintaan dolar untuk membiayai ekspor neto), bentuk kurva permintaannya miring ke bawah. Pada nilai tukar riil ekuilibrium, penawaran dolar dari mereka yang ingin membeli asset luar negeri persis sama dengan permintaan dolar untuk membiayai ekspor neto”.

Pendapat di atas dapat digambarkan hubungan penawaran dan permintaan valuta asing dengan suku bunga.

Tingkat suku bunga mempengaruhi tingkat investasi luar negeri neto, yang merupakan sumber penawaran valuta asing. Mekanisme penawaran dan permintaan di pasar valuta asing akan membentuk nilai tuker riil. Kedua pasar tersebut dipertemukan oleh investasi luar negeri neto.

Kalau dalam ekonomi Islam, kuantitas permintaan dan penawaran, mempunyai hubungan positif dengan tingkat bagi hasil bagi domestik maupun asing. Korelasi-korelasi positif tersebut juga berlaku antara tingkat bagi hasil dengan permintaan dan penawaran kuantitas uang domestik yang ditukar dengan valuta asing. Tingkat bagi hasil domestik yang lebih tinggi akan menarik investasi asing masuk, sehingga investasi asing neto akan turun dan tingkat bagi hasil domestik yang lebih rendah akan mendorong investor mengalihkan investasi menuju ke Negara asing memberikan bagi hasil lebih tinggi.

KESIMPULAN

Walaupun pandangan para pakar/ulama, tentang bunga, terbagi menjadi tiga golongan, yaitu kelompok yang mengharamkan, kelompok yang menganggap *syubhat* (samar), dan kelompok yang menganggap halal (boleh). Namun setelah diperdebatkan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan hukum (syariah) dan ilmu ekonomi, serta mengacu pada *maqashidu asy-syariah*, dapat disimpulkan

bahwa hukum bunga bank adalah sama dengan riba, yaitu haram.

Teori bunga, yang diterapkan dalam manajemen keuangan mempunyai implikasi terhadap sistem manajemen keuangan. Adapun unsur-unsur dominan yang mengimplikasi sistem manajemen keuangan dimaksud adalah dari sisi filosofi dan makna serta fungsi bunga, konsep uang, *time value of money*, *cost of capital* dan bunga sebagai pendapatan.

Sedangkan unsur-unsur manajemen keuangan yang terimplikasi dari teori bunga adalah : unsur perekonomian secara umum, unsur tabungan dan investasi, unsur harga (*pricing*), unsur inflasi dan peredaran uang, unsur pertumbuhan, unsur pengangguran dan kesejahteraan masyarakat, dan unsur nilai tukar (*kurs*).

Implikasi teori bunga berdampak negatif pada keseluruhan unsur yang diteliti yang ada dalam manajemen keuangan, karena masing-masing unsur implikasi mengandung indikasi MAGHRIB, yaitu *maysir* (spekulasi/judi), *gharar* (ketidakjelasan), *riba* (haram hukumnya), dan *bathil*, meliputi dhulm (aniaya/ketidakadilan), *risywah* (sogok), dan sesuatu yang dilarang/diharamkan.

Permasalahan bunga bank atau riba bukan hanya permasalahan ummat Islam, akan tetapi permasalahan seluruh ummat manusia, agama-agama yang ada di dunia, semuanya telah mengecamnya, begitu pula para filosof. Oleh karena itu perlu pemecahan bersama, seluruh elemen agama dan bangsa. Semoga Alloh SWT senantiasa memberikan petunjukNya kepada kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

-(1418), *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Al Munawarah, Majama' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asy-Syarif.
-, (2003), *Al Kitab*, Jakarta, Lembaga Al Kitab Indonesia
- Ahmad, Kurshid, ed. (tt), *Studies in Islamic Economics*, Leicester UK., The Islamic Foundation.
- Ahmad, Ziauddin (1992), *The Theory of Riba, dalam An Introduction to Islamic Finance*, disunting oleh Syeikh Ghazali Syeikh Abod, Syed Omar Agil dan Aidit Hj. Ghazali. Kuala Lumpur, Quill Publishers.

- Antonio, Syafi'i, Muhammad. 2001. *Bank Syari'ah; Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Antonio, Syafi'i. (1998). *Ekonomi Islam Dalam Perspektif Syariah*. Jakarta: Pustaka Al Kaustar.
- Asri, Ahmad Hamdi (2012), *Teori Bunga Bank dan Kaitannya dengan Riba yang Diharamkan*, Kuala Lumpur, Departement of Shariah and Management, Academy of Islamic Studies, University of Malaya.
- Crowther, Jonathan, et. Al (1995), *Oxford Learner's Dictionary*, Oxford, Oxford University Press.
- Darwin, Sudarwan. (2000). *Metode Penelitian*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Djazuli dan Januari. (2002). *Lembaga Perekonomian Umat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Hasanuz-Zaman, S.M. (1992), *Bay' Salam, Principles and their Practical Application, dalam An Introduction to Islamic Finance*, disunting oleh Syeikh Ghazali Syeikh Abod, Syed Umar Agil dan Aidit Hj. Ghazali, Kuala Lumpur, Quill Publishers.
- Ikatan Bankir Indonesia, (2014), *Mengelola Kredit secara Sehat*, Jakarta, Gramedia.
- Karim, Adiwarmarman A (2001), *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta, Karim Business Consulting.
- Karim, Adiwarmarman A (2001), *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Ekonomi Mikro*, Jakarta, Karim Business Consulting.
- Karim, Adiwarmarman A (2001), *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Ekonomi Kontemporer*, Jakarta, Gema Insani Pres.
- Kasmir. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koperasi & UKM RI, (2013), *Modul Koperasi Jasa Keuangan Syariah*, Jakarta, Deputi bidang Pengembangan SDM Kemenkop &UKM RI
- Khan, Muhammad Akram, (1992), *Types of Business Organization in an Islamic Economy*, dalam *An Introduction to Islamic Finance*, disunting oleh Syeikh Ghazali Syeikh Abod, Syed Omar Syed Agil dan Aidit Hj. Ghazali, Kuala Lumpur, Quill Publishers.
- Manan, Muhammad Abdul, (1989), *Ekonomi Islam, Teori dan Praktek*, Seri tertemahan.
- Metwalli, S. (1992), *The Aggregate Balance Sheet of and Result of Transaction and Financial Indicators for Islamic Banks and Financial Institution*, Journal of Islamic Banking and Finance I (April – June, 1992)
- Muhammad. (2012). *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN
- Muhammad. (2014). *Manajemen Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Muhammad. (2000). *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- M. Umer Chapra. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nafik, Muhammad (2009), *Benarkah Bunga Haram ? Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi Hasil dan Dampaknya pada Perekonomian*, Surabaya, Penerbit Amanah Pustaka.
- Nuruddin, Amiur (2006), *Kesejahteraan Sejati dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Ponorogo, Tsaqafah, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam, ISID Pondok Modern Gontor.
- Pratama, Pratama (2011), *Kebijakan Moneter Islami*, Palembang, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya.
- Qardlawi, Yusuf, (1995), *Peran Nilai dalam Perekonomian Islam*, Cetakan Pertama, Jakarta, Rabbani Press.
- Sartika, Riyan (2009), *Bunga Bank dan Riba*, Jakarta, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Siddiq, MN., (1983), *Issues in Islamic Banking, Selected Papers*, London, The Islamic Foundation.
- Sholohin, Ahmad Ifham, (2002), *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta, Gramedia.
- Rahardjo, Dawam (1999), *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta, LSAF.
- Sukirno, Sadono. (1999). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Sumhudi, M. Aslam, (1985). *Komposisi Disain Riset*, Jakarta, Lembaga Penelitian Universitas Trisakti.
- Umar, Muhammad Nuruddin (2005), *Koperasi Syariah*, Kediri, Jawa Pos Radar Kediri, terbit tanggal, 3 Juli 2005
- Zuhro, Fatimatuz (2008), *Implikasi Time Value of Money dalam Sistem Tempo Pembelian HP Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus MaCell Gejayan Yogyakarta)*, Yogyakarta, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
-, Kumpulan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia, Jakarta
-, Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama,
-, (tt), Himpunan Putusan Tarjih, Jogjakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih.

Buku-buku Berbahasa Arab :

الكتب العربية :

ابو زهرة, الشيخ محمد, 1985, تحريم الربا تنظيم اقتصادي, جدة, دار السعودية للتوزيع و النشر.

البناء, جمال, 1986, الربا و علاقته بالممارسات المصرفية و البنوك الاسلامية, القاهرة, دار الفكر الاسلامي.

عمر, عبد العزيز, الدكتور, 1416, الربا و المعاملات المصرفية في نظر الشريعة الاسلامية, المدينة المنورة, دار العصمة للنشر و التوزيع.

الشريف, فهد, (2004), الفروع الاسلامية التابعة للمصارف الربوية دراسة في ضوء الاقتصاد الاسلامي, الرياض, جامعة أم القرى

القرضاوي, يوسف, الدكتور, 1994, فوائد البنوك هي الربا حرام, القاهرة, دار الصفاة للتوزيع و النشر .

جماد, نزية, تادكتور, 2001, قضايا فقهية معاصرة في المال و الاقتصاد, دمشق, دار القلم, بيروت, دار الشامية